KITABA : Journal of Interdisciplinary Arabic Learning, 02 (01): 19-35 (2024)
DOI: 10.18860/kitaba.v2i1.24933

Magister Pendidikan Bahasa Arab
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang, Indonesia

KITABA
JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY ARABIC LEARNING

ANALYSIS OF THE PSYCHOLOGICAL FOUNDATION OF THE IMPLEMENTATION OF LEARNING THE FOUR ARABIC LANGUAGE SKILLS

Ihda Filzafatin Habibah [1], Indah Rahmayanti [2], Holis [3], Wildana Wargadinata [4]

[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:
Received : 2023-12-16
Revised : 2024-03-14
Accepted : 2024-03-21
Published : 2024-03-30

Keywords:
Psychological Foundation, Arabic Language Skills, Education

*** Correspondence Address:**
220104210110@student.uin-malang.ac.id

Abstract: This analysis is a form of research activity that aims to re-examine data or actual situations in the hope of increasing understanding and encouraging educators' decision-making to understand several areas of psychological foundation before carrying out the learning process. The focus this time is the relationship between the psychological foundation as well as its principles in learning and the relationship between the four Arabic language skills. This research seeks to understand and present from the most specific points to the most specific in the existing theme. The approach used this time is a descriptive-qualitative-based approach that uses document studies and content analysis methods. The results of this study will later provide an overview of the material and content related to how the relationship between the principles of a theory and the psychological foundation of each person with four Arabic language skills in the present and the future.

INTRODUCTION | مقدمة | PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah guna memahami secara mendalam terkait hasil Analisa perihal baru yakni hubungan antara Landasan psikologis terhadap empat keterampilan atau maharah dalam berbahasa arab. Hal ini dirasa sangat penting mengingat kemajuan Bahasa arab yang semakin pesat terutama dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hal ini tentu karena beberapa alasan diantaranya adalah berkaitan erat tentang problematika yang dihadapi Bahasa Arab di era globalisasi ini, khususnya terkait istilah dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem informasi modern. Derasnya arus globalisasi semakin menggerus peran Bahasa Arab di mata masyarakat.(Yuangga Kurnia Yahya, n.d.)salah satu bentuk dan wujud motivasi guna meningkatkan peran serta ibrah semangat belajar Bahasa arab yang peneliti lakukan salah satunya melalui cara ini yakni memahami benar Landasan psikologis yang juga bersifat sangat penting bagi pendidik dan peserta didik dan memadukannya dengan 4 keterampilan berbahasa arab.

METHOD | منهج | METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis menyeluruh dan deskriptif. Meneliti hubungan antara landasan psikologis dengan empat maharah Bahasa Arab. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti mengikuti empat langkah untuk data kualitatif: pengumpulan data, reduksi data, penyimpulan, dan penyajian data.

RESULTS | نتائج | TEMUAN

Aspek-Aspek Psikologi Dalam Pembelajaran

Frase *Pembelajaran Psikologi* terdiri dari kata psikologi dan pembelajaran. Dengan demikian, psikologi secara harafiah diterjemahkan menjadi "ilmu jiwa" atau "ilmu jiwa"(Ahmadi, 1991). Belajar merupakan suatu proses yang disengaja yang dilakukan untuk memperoleh berbagai wawasan baik dari pengetahuan yang diperoleh maupun dari interaksi dengan dunia luar. Di sini, "aktivitas" diartikan sebagai rangkaian aktivitas mental, fisik, dan psikofisik yang menghasilkan perkembangan pribadi individu secara utuh dan mencakup komponen kreativitas, perasaan, dan niat kognitif, emosional, dan psikomotorik (Ahmadi, 1991).

Psikologi pembelajaran, kemudian, adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana orang memperoleh atau menggunakan pengetahuan. Psikologi pembelajaran jadi berkisar pada masalah belajar karena merupakan bidang keilmuan yang merupakan sub bidang psikologi yang mempelajari tantangan belajar.

Selanjutnya jika aspek psikologis siswa diperhatikan maka proses belajar mengajar akan berhasil. Dalam hal ini, berbagai komponen psikologis yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran dibagi menjadi beberapa model klasifikasi. Di sini, Thomas F. Staton—yang penulis kutip dalam buku Sardiman menguraikan enam kategori unsur psikologis yang berperan dalam kegiatan belajar, antara lain (Am, 2011):

a. Motivasi

Motivasi belajar adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan aturan utama dalam pengajaran. Motivasi melibatkan kesadaran akan materi yang harus dipelajari serta penghargaan terhadap nilai pembelajarannya. Dua unsur ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Kekurangan motivasi, yaitu ketidaktahuan akan materi dan kepentingannya, dapat menghambat proses belajar.

b. Konsentrasi

Berkonsentrasi adalah fokus penuh pada pembelajaran. Meskipun tingkat perhatian bisa ada, kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan informasi hanya terkesan, bukan benar-benar dipahami. Kurangnya perhatian mengakibatkan pengetahuan yang cepat memudar, sering terjadi pada siswa yang mengingat informasi untuk ujian tanpa benar-benar memahaminya.

c. Reaksi

Pembelajaran memerlukan keterlibatan fisik dan mental. Untuk belajar dan bertindak, otot harus berkoordinasi dengan pikiran. Proses pembelajaran tidak hanya pasif, tetapi sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan tindakan dan penggunaan semua indera yang tersedia.

d. Organisasi

Pembelajaran adalah proses mengintegrasikan berbagai potongan pengetahuan menjadi kesatuan yang koheren. Ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga bisa membingungkan. Kesuksesan atau kebingungan dalam pembelajaran tergantung pada seberapa baik konsep-konsep dipahami. Kemampuan mental untuk mengorganisir informasi diperlukan, dan penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik sangat penting untuk membantu siswa menyusun informasi dengan cepat.

e. Pemahaman

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai penguasaan mental, yang melibatkan pemahaman konseptual tentang makna, filosofi, maksud, implikasi, dan penerapan suatu topik. Ini merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Pemahaman tidak terpisah dari komponen psikologis lainnya dalam proses pembelajaran, melainkan melibatkan motivasi, fokus, dan reaksi. Dengan organisasi yang baik, siswa dapat mengintegrasikan informasi menjadi satu kesatuan yang koheren, memahami arti dan implikasi permasalahan secara menyeluruh melalui analisis data secara bertahap.

f. Ulangan

Lupa merupakan hal yang tidak dapat diterima dalam pendidikan, dan gejala psikologisnya perlu diatasi. Untuk mengatasi lupa, latihan pengulangan diperlukan. Retensi siswa terhadap materi akan meningkat dengan latihan berulang-ulang, terutama pada fakta-fakta yang telah dipelajari. Meningkatkan ingatan terhadap materi pelajaran dapat dilakukan dengan mengulangi, memverifikasi, dan mempelajarinya lagi.

Pengaruh Aspek Psikologi Terhadap Pembelajaran

a. Persepsi

Persepsi adalah proses yang teratur, selektif, dan relatif, yang penting bagi pembelajaran anak-anak sejak dini. Gambaran positif dan akurat tentang materi pelajaran menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Persepsi yang baik mempermudah siswa dalam memahami materi. Penting untuk menghindari kesan yang salah, karena dapat mempengaruhi persepsi siswa. Materi pendidikan yang menggunakan simulasi benda nyata dapat membantu siswa mengembangkan persepsi yang kuat (Rumini et al., 2003).

b. Berpikir

Pada hakikatnya pemikiran manusia merupakan suatu proses yang dinamis. Pemikiran dinamis seperti ini didorong oleh pendidikan yang kuat, perbendaharaan kata yang luas, pengalaman yang banyak, dan pemikiran yang tajam. Dan yang terakhir, manusia dapat sukses dalam hidup semaksimal mungkin jika memiliki proses berpikir yang optimal.

c. Intelegensi

Kecerdasan melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, memahami konsep abstrak, dan menemukan hubungan secara efektif. Siswa dengan kecerdasan rata-rata dapat berhasil di kelas dengan strategi pengajaran yang efektif dan lingkungan yang mendukung, sedangkan siswa dengan IQ rendah memerlukan pendekatan khusus. Meskipun kecerdasan mempengaruhi perkembangan belajar, keberhasilan akademis tidak hanya ditentukan oleh IQ, karena pembelajaran melibatkan banyak variabel yang kompleks. (Rumini et al., 2003).

d. Motivasi

Tiga komponen motivasi yang utama dan sangat berpengaruh adalah kebutuhan, keinginan, dan tujuan. Baik siswa maupun guru perlu diberi motivasi untuk belajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa siswa menganggap motivasi belajar itu penting:

1. Kenali pentingnya posisi pada awal, selama proses, dan pada hasil akhir pembelajaran. Bicarakan tentang pentingnya kekuatan upaya belajar dalam hubungannya dengan teman sebaya.

2. Mengawasi kegiatan pendidikan.
3. Meningkatkan semangat pendidikan
4. Menyadari bahwa hidup adalah proses belajar dan bekerja yang tidak ada habisnya (diselingi dengan relaksasi atau rekreasi), dimana orang dikondisikan untuk memanfaatkan kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

Pengajar perlu memperhatikan beberapa hal dalam memahami motivasi belajar siswa: menanamkan semangat belajar hingga mencapai prestasi, menyadari keberagaman motivasi siswa, meningkatkan kesadaran guru terhadap peran yang dapat diambil dalam pembelajaran, dan memberi kesempatan kepada pendidik untuk terlibat dalam rekayasa pedagogi, termasuk pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan pengajaran.(Jahja, 2011).

e. Minat

Belajar sangat dipengaruhi oleh minat. Jika mata pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka ia tidak akan dapat belajar sebanyak-banyaknya karena ia tidak menganggapnya menarik (Jahja, 2011). Minat bukanlah sesuatu yang intrinsik; sebaliknya, hal itu berkembang seiring berjalannya waktu. Setelah dipelajari, hal itu mempengaruhi pembelajaran selanjutnya serta penerimaan minat baru (Said et al., 2021). Dengan demikian, hasil belajar dan motivasi belajar lebih banyak dipengaruhi secara signifikan oleh minat siswa dalam proses kegiatan belajar. Meskipun rasa ingin tahu tidak secara langsung berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, namun rasa ingin tahu memainkan peran pendukung dalam mencapai hasil belajar yang berkualitas tinggi.

f. Memori

Kemampuan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat daya ingatnya saat menerima pengajaran. Oleh karena itu, sejumlah strategi Matlin—empat kategori strategi memori penting—harus digunakan untuk memfasilitasi pembelajarannya.

1. Rehearseal (pengulangan), yaitu pengulangan materi beberapa kali setelah disajikan guna meningkatkan daya ingat.
2. Pengelompokan dan kategorisasi adalah contoh strategi organisasi yang sering diterapkan oleh orang dewasa.
3. Imagery (perbandingan), semacam sifat pribadi yang dirasakan.
4. Proses mengekstraksi atau menghilangkan data dari penyimpanan disebut pengambilan (Jahja, 2011).

Pembelajaran Bahasa Arab

Selama manusia masih hidup, pembelajaran akan selalu menjadi ikhtiar yang tiada henti untuk meningkatkan sumber daya manusia. Proses interaksi dengan guru, siswa, dan materi pembelajaran dalam suasana kelas disebut pembelajaran. Mengajar, sebaliknya, menciptakan kondisi belajar dengan mengarahkan dan mendukungnya (Yulis, 2019). Pembelajaran bahasa Arab melibatkan mempelajari kursus bahasa Arab. Seorang guru diharapkan dapat mengajarkan bahasa Arab dengan memperhatikan psikologi anak.

Hubungan Asas Psikologis dengan pemerolehan bahasa

Ada interaksi dalam pendidikan antara siswa dan orang lain serta antara siswa dan pendidik. Manusia berbeda dengan organisme lain, termasuk benda dan hewan, karena

perbedaan susunan psikologisnya (Yulis, 2019). Setiap orang memiliki keadaan psikologis yang unik karena berbagai keadaan, termasuk fase perkembangan, latar belakang sosial budaya, dan faktor yang sudah ada sejak lahir. Kurikulum didasarkan pada setidaknya dua cabang psikologi: psikologi pembelajaran dan psikologi perkembangan. Yang pertama bermula dari kenyataan bahwa siswa merupakan individu yang sedang berkembang, sedangkan yang kedua bermula dari kenyataan bahwa upaya belajar mempunyai peranan yang besar terhadap kemajuan yang dicapai oleh siswa. Upaya belajar tersebut terjadi melalui proses imitasi, mengingat, pembiasaan, pemahaman, penerapan, dan pemecahan masalah.

Psikologi perkembangan membahas pertumbuhan individu dari pembuahan hingga dewasa, sementara psikologi belajar mempelajari proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penting untuk mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa. Misalnya, materi qawaid tidak sesuai untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penyajian materi dari Madrasah Ibtidaiyah ke Madrasah Aliyah harus disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual dan fisik siswa. Dalam hal ini, teori stimulus-respons behaviorisme dapat menjadi dasar hipotesis untuk perencanaan pembelajaran..

Siswa dengan sendirinya akan lebih bersemangat bila pembelajaran dilakukan dengan pendekatan reward and punishment. Untuk setiap jawaban benar yang diberikan siswa, cukup berikan mereka insentif kecil (misalnya pulpen atau penggaris). Alternatifnya, berikan hukuman pendidikan kepada siswa, seperti menyuruh mereka mempelajari lima puluh istilah kosakata bahasa Arab baru (Am, 2011).

Keterampilan Berbahasa Arab

Pengertian Keterampilan

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan merujuk pada kemampuan, keahlian, kecekatan, dan ketangkasan individu dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah serta kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara(KBBI Daring, 2023). Keterampilan dapat diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan akal pikiran dan kreativitas dalam melakukan atau menciptakan sesuatu agar lebih bermanfaat atau memiliki makna, sehingga menghasilkan nilai dari usaha tersebut (Syamsuddin, 2021). Dengan memilik keterampilan, seseorang mampu menjalankan pekerjaan dengan efektif dan efisien.

Ada dua tipe keterampilan, yakni keterampilan fisik dan non-fisik (Miftachul Taubah, 2019). Keterampilan fisik melibatkan aktivitas seperti membuat kerajinan, memasak, konstruksi bangunan, mengetik, dan lain sebagainya. Di sisi lain, keterampilan non-fisik mencakup hal-hal seperti mengajar, menyusun karya ilmiah, memimpin rapat, dan sejenisnya. Keterampilan sering kali terkait erat dengan kebiasaan, karena individu yang rutin melakukan suatu tindakan cenderung mengembangkan keahlian di bidang tersebut. Keberhasilan suatu pekerjaan sangat tergantung pada sejauh mana seseorang memiliki keterampilan yang baik. Semakin tinggi tingkat keterampilan, semakin optimal pula efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, jika tingkat keterampilannya rendah, kinerja pekerjaan kemungkinan akan kurang efektif dan efisien.

Kemampuan berbahasa arab mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak (al-istima), berbicara (al-kalam), membaca (al-qir'ah), dan menulis (al-kitabah). Dalam konteks ini, keterampilan menyimak dan membaca termasuk dalam kategori keterampilan reseptif (al-maharat al-istiqbaliyyah), sementara keterampilan berbicara dan menulis termasuk dalam

kategori keterampilan produktif (al-maharat al-intajiyyah).(Saepuddin, 2012). Keterampilan berbahasa saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Misalnya, kemampuan menyimak dapat membantu seseorang dalam berbicara, dan kemampuan berbicara dengan baik dapat mendukung kemampuan membaca dan menulis, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, pengembangan satu keterampilan tertentu dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

Keempat aspek ini memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, karena tidak mungkin memisahkan satu keterampilan dengan keterampilan lainnya, dan posisi masing-masing keterampilan tersebut sangat mendukung pencapaian keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Dalam pengembangan keempat keterampilan berbahasa ini, beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa kemampuan bahasa seseorang sebagian besar ditentukan oleh tingkat penguasaan kosakata.

Keterampilan Mendengar (Maharat al-Istima')

Istima' adalah penerimaan serangkaian fitur suara yang terdapat dalam kosakata atau kalimat yang terhubung dengan kata sebelumnya dalam suatu konteks. Meskipun beberapa orang mungkin hanya menganggap istima' sebagai "mendengar" (hearing), lebih tepatnya istima' cenderung pada "menyimak" (auding) dengan mempertahankan konteks (Hermawan, 2011). Keterampilan mendengar (menyimak) merupakan aspek kunci dalam pembelajaran bahasa, yang dilakukan oleh individu yang sedang mempelajari bahasa tertentu, mulai dari bayi yang belajar berbicara hingga orang dewasa yang ingin menguasai bahasa baru(Aziza & Muliansyah, 2020). Melalui proses menyimak, seseorang dapat menilai tingkat kesulitan dalam mempelajari suatu bahasa, karena dari situ dapat dipahami dialeknya, struktur bahasanya, pola pengucapannya, dan aspek-aspek lainnya.

David Nunan, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya "Metodologi Pengajaran Bahasa," menyatakan bahwa bahasa memiliki tujuan komunikatif yang harus dicapai(Nunan, 1991). Tujuan ini tercermin dalam bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, jika kita memperhatikan hubungan antara bahasa yang digunakan dan tujuan bahasa tersebut, hal ini akan memainkan peran krusial dalam pembentukan bahasa itu sendiri. Hubungan yang erat antara menyimak dan memahami menjadi hal yang krusial, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pemula.

Pembelajaran menyimak dalam bahasa Arab memiliki sembilan tujuan (Syamsuddin, 2021). Pertama, mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab. Kedua, membedakan harakat panjang maupun pendek. Ketiga, memiliki kemampuan membedakan bunyi-bunyi yang mirip satu sama lain. Keempat, memahami hubungan antara tanda baca dan tulisan. Kelima, mengetahui kata-kata yang mengandung tasydid dan tanwin. Keenam, mendengarkan dan memahami makna suatu kata ketika sedang berbicara. Ketujuh, memahami makna kata melalui proses perubahan dan persamaan dalam kata-kata bahasa Arab. Kedelapan, memahami penggunaan bentuk kata dalam bahasa Arab. Kesembilan, memahami pola penggunaan kata-kata dalam bahasa Arab, termasuk yang digunakan untuk kata ganti laki-laki, perempuan, hitungan, waktu, dan lain-lain.

Tingkatan keterampilan mendengar melibatkan beberapa level, mulai dari sekadar mendengar tanpa meninggalkan kesan berarti dalam pikiran, mendengar sebagian, mendengarkan dan mulai menyusun ide, menyimak untuk menentukan ide utama dan pendukung, menyimak dan memberikan kritik, hingga menyimak dengan sepenuh hati hingga terhanyut dalam perasaan(Saepuddin, 2012).

Proses pembelajaran istima' melibatkan beberapa tahapan. Pertama, tahap pendahuluan yang mencakup motivasi, penekanan pada pentingnya istima', dan penjelasan materi beserta tujuannya. Kedua, tahap penyampaian materi dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Ketiga, memperkaya peserta didik dengan paparan linguistik yang dapat dilihat. Keempat, memberikan waktu untuk diskusi. Kelima, memberikan tugas untuk merangkum materi. Terakhir, tahap evaluasi kinerja peserta didik terkait tujuan pembelajaran (Syamsuddin, 2021).

Keterampilan Berbicara (Maharat al-Kalam)

Keterampilan berbicara dianggap sebagai kelanjutan dari keterampilan mendengar. Keduanya memiliki hubungan yang erat, karena seseorang dengan pendengaran yang baik cenderung mampu berbicara dengan baik, dan sebaliknya (Zulharby et al., 2021). Oleh karena itu, pengajar bahasa dapat mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan kemampuan mendengar. Pemahaman siswa terhadap topik pembelajaran yang diperoleh melalui proses mendengar dapat dijadikan dasar untuk memulai pengajaran keterampilan berbicara. Secara dasar, keterampilan berbicara melibatkan ungkapan (ta'bir) dan ekspresi dari pemikiran yang telah terbentuk dalam pemahaman siswa (Muspika Hendri, 2017).

Keterampilan berbicara dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berbicara merupakan pembelajaran aplikatif dan menjadi tujuan utama belajar bahasa (Miftachul Taubah, 2019). Untuk mencapai hasil optimal, ada dua faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu keterampilan guru dan metode pengajaran yang digunakan. Waktu yang paling efektif untuk mengajarkan keterampilan berbicara adalah pada awal pembelajaran bahasa. Guru harus mempunyai keterampilan untuk mengajarkan siswa cara berbicara yang benar. Kkesalahan dalam ekspresi fonetik dapat menjadi kebiasaan pada tahap awal yang mempengaruhi tahap selanjutnya (Wulandari, 2020). Keterampilan berbicara meliputi belajar berbicara (*al-muhadatsah*) dan berekspresi langsung (*al-ta'bir al-shafahi*).

Tujuan pembelajaran berbicara meliputi kemampuan untuk menyampaikan ungkapan dalam bahasa Arab sehari-hari sesuai dengan konteksnya, membedakan antara ungkapan yang panjang dan pendek, mengungkapkan keinginan dengan menggunakan tata bahasa (nahwu) yang benar, mengekspresikan pemikiran dengan aturan penyusunan kalimat yang tepat dalam bahasa Arab, menggunakan bagian-bagian tata bahasa seperti tanda mudzakkar dan mu'annats atau fi'il sesuai dengan waktu, mengadopsi ungkapan yang sesuai dengan umur dan tingkatan kedewasaan, menelusuri manuskrip dan literatur berbahasa Arab, menyampaikan informasi yang jelas dan dimengerti tentang diri sendiri, serta mampu berpikir dan menyampaikan ide menggunakan bahasa Arab dengan tepat dalam berbagai situasi dan kondisi(Syamsuddin, 2021).

Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, kemampuan berbicara (*al-Nuthq*) sebagai faktor utama (Aziza & Muliansyah, 2020). Kemampuan mengungkapkan bahasa dengan fasih, baik, dan benar dianggap sebagai indikator awal dari kemahiran berbahasa, karena bahasa lisan merupakan aspek yang pertama kali terdeteksi oleh orang lain dalam berkomunikasi (Wulandari, 2020). Dalam proses pembelajaran berbicara penting untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada pembelajar agar mereka berani mengungkapkan bahasa tanpa harus menghadapi koreksi yang terlalu ketat atau kaku terhadap kesalahan-kesalahan yang mungkin mereka lakukan. Ini bukan berarti mendorong pembelajar untuk membuat kesalahan atau mengizinkannya mengungkapkan bahasa dengan cara yang salah, tetapi lebih merupakan pendekatan latihan bertahap untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan bahasa, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri dalam berbicara.

Faktor kedua adalah kosa kata (*al-Mufradat*). Dalam konteks ini, istilah *(al-mufrodat)* merujuk pada daftar kata-kata yang diajarkan atau dipelajari dalam suatu kurikulum atau pelajaran bahasa Arab(Muspika Hendri, 2017). *Mufrodat* umumnya mencakup kata-kata yang relevan dengan topik atau tema pembelajaran. Kemajuan keahlian berbahasa seseorang dapat diperhatikan sejak dini melalui kemampuannya mengungkapkan pemikiran yang tersirat dalam pikirannya secara spontan, karena spontanitas dalam menggunakan bahasa asing menjadi indikator bahwa seseorang memiliki penguasaan terhadap berbagai kosa kata (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Pengajaran mufrodat memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan membangun dasar kosakata yang kuat bagi para pembelajar. Dengan memahami dan menguasai kosa kata, para pembelajar dapat lebih mahir dalam berkomunikasi dan memahami berbagai teks dalam bahasa Arab(Baroroh & Rahmawati, 2020).

Faktor ketiga adalah tata bahasa. Beberapa ahli bahasa menolak pentingnya peran tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing karena tidak begitu esensial dan tidak diperlukan dalam pembelajaran berbicara(Wulandari, 2020). Menurut mereka, penerapan tata bahasa (*qawa'id*) dianggap sebagai penghambat kreativitas pembelajar dalam berbicara. Meskipun pandangan ini tidak mutlak benar, namun tergantung pada konteks pembelajaran, terutama untuk para pemula yang baru mengenal bahasa Arab. Apabila pemula langsung diajarkan tata bahasa, mereka mungkin merasa kesulitan. Namun, pandangan ini tidak selalu berlaku, ketika materi tata bahasa diberikan kepada mereka yang telah memahami sejumlah kosakata yang memadai. Dalam konteks ini, pembelajaran tata bahasa menjadi suatu kebutuhan untuk mengoreksi dan membimbing penggunaan bahasa agar lebih baik dan benar.

Prinsip dasar dalam pembelajaran berbicara sesuai tingkat pembelajar, khususnya pada tingkat dasar *(Mubtadi')*, melibatkan beberapa strategi pengajaran. Pertama, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan upaya menata urutan pertanyaan sesuai dengan materi atau topik pembelajaran secara komprehensif (Aziza & Muliansyah, 2020). Selama proses menjawab pertanyaan ini, siswa dapat belajar cara mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan pikiran dengan baik(Saepuddin, 2012).

Dalam konteks teknik pengajaran *maharah al-kalam* di tingkat dasar, terdapat beberapa pendekatan, seperti teknik ulang ucap *(isma' wa raddid/listen and repeat)*, siswa mendengarkan ucapan guru dan mengulanginya. Teknik kedua, lihat dan ucapkan *(unzhur wa qul/see and say)*, siswa memperhatikan gambar atau benda yang disediakan guru, lalu mengulang nama benda tersebut setelah diucapkan oleh guru. Teknik ketiga, tanya jawab *(su'al wal jawab/question and answer)*, guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab dengani cara memilih kata yang tepat. Teknik keempat, melengkapi kalimat *(ikmal al-jumlah/completion)*, guru memberikan kalimat model dan siswa melengkapi atau memperluas kalimat tersebut dengan kata atau frase yang ditentukan oleh guru. Terakhir, teknik kelima adalah bertanya *(taqdim al-as'ilah/giving the question)*, siswa menuliskan nama suatu benda dan siswa lain mencoba menebaknya melalui pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Saepuddin, 2012).

Pada tingkat menengah *(Mutawassith)*, guru dapat mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kondisi belajar siswa. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan teknik bermain peran *(lai'b al-dawr)*, mendorong siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi, merespon informasi yang mereka dengar dari radio atau melihat di televisi, video, dan sebagainya (Saepuddin, 2012).

Untuk meningkatkan ketrampilan berbicara pada tingkat menengah, beberapa teknik yang dapat digunakan meliputi pertama, "apa yang kamu lakukan" *(madza ta'mal?/what will you*

do). Teknik ini efektif untuk latihan ungkapan perasaan pribadi. Kedua, "Apa komentarmu" *(madza taqulu?/what do you say)*, guru meminta siswa mengungkapkan pemikiran mereka tentang suatu tema tertentu. Ketiga, "Cerita Berantai", guru menyusun cerita kemudian dibaca dan dihafalkan oleh siswa. Keempat, "Percakapan" *(muhadatsah/conversation)*, yang melibatkan pertukaran pendapat antara dua atau lebih pembicara mengenai suatu topik tertentu. Kelima, "Bermain Peran", siswa berperan untuk memahami dan mengaplikasikan cara berbicara dan berbahasa tertentu(Miftachul Taubah, 2019).

Pada tingkat yang lebih tinggi *(Mutaqaddim)*, tenaga pendidik dapat meminta murid untuk menguraikan dengan alasan mengapa mereka menyukai atau tidak menyukai hal-hal tertentu. Tantangan ini lebih kompleks daripada sekadar bercerita, karena melibatkan unsur analisis dan penilaian. Dengan demikian, siswa diberi arahan khusus untuk berlatih mengartikulasikan pemikiran mereka dengan lebih mendalamv(Saepuddin, 2012).

Beberapa metode pengajaran keterampilan berbicara yang dapat diterapkan pada tingkat ini melibatkan berbagai pendekatan (Aziza & Muliansyah, 2020). Pertama, siswa dapat melatih kemampuan berbicara melalui kegiatan mengarang lisan atau berpidato. Tujuannya adalah memperkaya kemampuan siswa dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan secara lisan (Muspika Hendri, 2017). Kedua, siswa berbagi peristiwa atau pengalaman yang menarik untuk mengembangkan keterampilan berbicara *(khibrah mutsirah/interesting experience)*. Ketiga, menggunakan laporan pandangan mata, siswa dapat menggambarkan hal-hal yang dapat mereka amati di sekitar mereka. Keempat, melalui wawancara *(muqabalah syakhshiyyah)*, siswa melatih kemampuan berbicara mereka dengan melibatkan pertanyaan dan jawaban yang lebih kompleks. Kelima, diskusi *(munaqasyah)* dapat menjadi sarana efektif untuk melibatkan siswa dalam berbicara, memperkaya keterampilan mereka, dan membangun kemampuan berpikir kritis dengan membahas masalah yang relevan(Saepuddin, 2012).

Keterampilan Membaca (Mahârah al-Qirâah)

Untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif, diperlukan tingkat kecermatan yang khusus(Syamsuddin, 2021). Ini disebabkan oleh sifat membaca sebagai aktivitas pemahaman isi pemikiran seseorang yang tidak secara langsung berinteraksi dengan pembaca. Memahami konten tersebut melalui membaca lebih menantang dibandingkan dengan pemahaman yang diperoleh melalui proses dialog atau percakapan, di mana interaksi langsung antara pembicara dan pendengar dapat melibatkan bahasa tubuh yang membantu memperjelas pemahaman di antara keduanya(Syamsuddin, 2021).

Dalam pembelajaran keterampilan membaca, pendidik dapat menggunakan pendekatan progresif dengan memilih materi bacaan yang dimulai dari tingkat kesulitan rendah dan bertahap menuju yang lebih sulit, seperti yang disarankan oleh Miftachul Taubah (2019). Pendekatan ini mempertimbangkan tingkat kesulitan yang terkait dengan kegiatan membaca dan mengakomodasi tingkat kedekatan siswa dengan konteks dunianya, sebelum memperluas ke materi yang lebih abstrak untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Pengajaran keterampilan membaca *(Mahârah al-Qirâah)* di konteks pendidikan agama dapat diimplementasikan dengan mengaitkan hubungan antara pelajaran bahasa Arab dan pelajaran lainnya(Saepuddin, 2012). Dalam pemahaman umum, kurikulum pendidikan agama memiliki keunggulan tersendiri bila dibandingkan dengan kurikulum pendidikan umum. Keunggulan ini terlihat dalam komposisinya yang sebagian besar terfokus pada materi-materi agama Islam, yang mayoritas diantaranya dituangkan dalam bahasa Arab(Muspika Hendri, 2017).

Kondisi ini memberikan peluang bagi pengajar untuk menjalin korelasi antara pelajaran bahasa Arab dan pelajaran agama lainnya. Hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan materi bacaan yang tidak hanya melatih keterampilan membaca *(Mahârah al-Qirâah)*, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendalami materi pembelajaran agama(Baroroh & Rahmawati, 2020).

Melibatkan langkah-langkah seperti ini akan menghasilkan beberapa keuntungan bagi siswa, pengajar, dan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Beberapa keuntungan tersebut mencakup efisiensi dalam penggunaan materi, kelancaran dalam penyajian materi-materi pelajaran, dan munculnya minat belajar yang tinggi pada siswa karena mereka merasa senang dengan apa yang mereka pelajari(Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Jeremy Harmer, seperti yang dikutip oleh saepuddin dalam bukunya *"The Practice of Language Teaching,"* menyatakan bahwa terdapat enam keterampilan yang perlu ditekankan dalam pengajaran membaca (Saepuddin, 2012). Keterampilan prediktif melibatkan kemampuan seorang pembaca yang efisien untuk memproyeksikan atau meramalkan konten yang akan dihadapi dalam suatu teks. Dalam proses pemahaman teks, pembaca harus menilai apakah isi teks sesuai dengan prakiraan atau prediksi mereka. Meskipun demikian, prediksi ini perlu terus berkembang sejalan dengan penyerapan informasi yang berasal dari teks tersebut.

Keterampilan membaca mencakup beberapa aspek penting, seperti mencari informasi spesifik, yang dikenal sebagai keterampilan *scanning*. Hal ini sering terjadi ketika kita membaca dengan tujuan menemukan fakta-fakta tertentu atau informasi khusus. Selanjutnya, terdapat keterampilan memperoleh gambaran secara umum, yang dikenal sebagai *skimming*. Keterampilan ini bertujuan untuk memahami pokok-pokok utama suatu teks tanpa mendalami detailnya. Keterampilan membaca juga melibatkan kemampuan memperoleh informasi rinci, di mana seorang pembaca harus mampu menggunakan teks sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci, termasuk sikap atau pendapat penulis. Aspek-aspek ini terkait dengan pengajaran *scanning* dan *skimming*(Miftachul Taubah, 2019).

Selanjutnya, dalam keterampilan membaca, penting untuk mengenali fungsi dan pola wacana. Misalnya, penutur asli bahasa Inggris dapat mengidentifikasi frasa seperti '*For Example*', yang menunjukkan bahwa akan ada contoh-contoh. Hal serupa terjadi dalam bahasa Arab dengan frasa seperti '**مثال**', yang menandakan adanya contoh atau variasi lainnya. Terakhir, menarik makna dari teks merupakan subketerampilan penting dalam membaca. Ini melibatkan kemampuan menafsirkan makna kata-kata yang belum dikenal melalui konteks. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kosakata siswa tetapi juga menjaga kelancaran proses membaca(Miftachul Taubah, 2019).

Berikut beberapa prinsip dan langkah-langkah dalam pembelajaran *qira'ah*, pertama adalah prinsip *Juz'iyyah*(Baroroh & Rahmawati, 2020). Dalam pendekatan ini, guru memulai dengan mengajarkan huruf-huruf secara terpisah, kemudian secara bertahap mengajarkannya secara urut berdasarkan abjad. Proses pembelajaran melibatkan penulisan huruf-huruf yang memiliki kemiripan, dan baru kemudian diaplikasikan dalam kata atau kalimat dalam naskah. Meskipun demikian, metode ini dinilai kurang dapat menarik perhatian siswa karena memakan waktu yang lama dan cenderung membosankan. Dengan pendekatan ini, fokus awal pada huruf perhuruf, kemudian kata, sebelum akhirnya mencapai penulisan dalam bentuk kalimat.

Kedua adalah prinsip *Kulliyyah*(Baroroh & Rahmawati, 2020). Dalam prinsip ini, guru memulai pembelajaran menulis dengan menggunakan kalimat pendek. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan terkonsentrasi. Analisis huruf-huruf dilakukan

setelah pembahasan melalui contoh-contoh yang diambil dari tulisan dalam bacaan atau kalimat. Metode ini dimulai dengan penguasaan simbol kalimat dalam bacaan, kemudian diikuti dengan pemusatan pembahasan dan analisis kata perkata yang mengandung huruf baru. Penulisan huruf baru dapat diilustrasikan secara berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman siswa.

Membaca *(qira'ah)* merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tesebut. Namun *qira'ah* (membaca) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga merupakan aktivitas aqliyah, meliputi pola berpikir, menganalisis, menilai, problem-solving, dan sebagainya(Saepuddin, 2012).

Dalam Pembelajaran keterampilan ini, kita melihat langkah Pembelajarannya sangat bergantung pada perbedaan metode penggunaan bahasa asing yang berkembang. Seperti pada metode *Al-Qawa'id wa al-Tarjamah* tidak ada persoalan yang berarti menyangkut bagaimana cara penyajiannya(Miftachul Taubah, 2019). Sejak pertemuan pertama, materi ini dapat diberikan. Guru dapat memulai membaca teks-teks Arab sebagai bahasa asing, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, guru menjelaskan sambil mengulang-ulangi bacaan bersama siswa. Dengan demikian, langkahnya dapat tergambar dengan jelas.

Dalam pembelajaran membaca, beberapa langkah efektif meliputi pengenalan kata dengan berbagai metode seperti contoh, gambar, isyarat, atau gerakan wajah. Kemudian, siswa diminta membaca di depan kelas, diikuti dengan pengulangan bersama. Kelas dapat dibagi menjadi beberapa bagian untuk membaca bergantian, dengan satu siswa mengulangi bacaan setelah yang lain. Setelah familiar dengan kosakata atau struktur kalimat, siswa dapat membaca secara diam (shamitah) untuk memastikan pemahaman mereka. (Saepuddin, 2012).

Setelah membaca, peserta didik melihat ke arah guru dengan buku terbuka. Pertanyaan diberikan secara urut tanpa menutup buku, sehingga evaluasi tidak hanya terhadap ingatan tetapi juga pemahaman(Zulharby et al., 2021). Pertanyaan sebaiknya bersifat singkat dan mengarah pada makna tanpa memerlukan jawaban standar. Jika seorang peserta didik tidak mampu menjawab, pertanyaan dapat dialihkan kepada peserta didik lainnya. Durasi waktu untuk pertanyaan sekitar 15-25 menit untuk menjaga konsentrasi peserta didik. Jika perhatian mulai melemah, pertanyaan sebaiknya dihentikan.

Setelah sesi tanya jawab, peserta didik membaca kembali teks secara diam *(shamitah)* untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Terkadang, teks juga dapat dibaca keras *(jahriyah)* oleh peserta didik yang memiliki kemampuan membaca baik (Baroroh & Rahmawati, 2020). Langkah terakhir adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat pertanyaan yang dapat dijawab oleh siswa lainnya, memungkinkan perkembangan teknik ini dalam bentuk diskusi. Keseluruhan langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran membaca yang interaktif dan efektif.

Keterampilan Menulis (Maharat al-Kitabah)

Meskipun keterampilan menulis dianggap lebih sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan keterampilan berbicara, tetapi penting untuk diingat bahwa kemampuan ini memiliki nilai yang besar, memberikan manfaat yang signifikan, dan dapat menjadi pengalaman yang memuaskan (Miftachul Taubah, 2019). Berbagai teknik dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis, termasuk tetapi tidak terbatas pada menyalin dan menjodohkan (Prihartini, 2018). Keterampilan menulis, atau *Maharat al-Kitabah*, sering dianggap sebagai keterampilan terakhir dalam hierarki keterampilan bahasa. Untuk menguasainya dengan baik,

diperlukan penguasaan yang kuat terhadap keterampilan bahasa sebelumnya. Menulis melibatkan menuangkan isi pikiran ke dalam bentuk tulisan, dengan tujuan agar dapat dipahami oleh pembaca yang mungkin tidak memiliki konteks atau waktu yang sama dengan penulis (Nunan, 1991).

Penguasaan berbagai aspek bahasa seperti struktur bahasa *(qawa'id)*, kosa kata *(mufradat)*, sastra *(balaghah)*, dan pemilihan diksi yang baik *(ikhtiyar alkalimah)* sangat diperlukan dalam kegiatan menulis(Rathomi, 2020). Semua elemen ini berkontribusi pada pembentukan tulisan yang jelas, efektif, dan dapat membangun pemahaman dengan pembaca. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan menulis bukan hanya tentang menghasilkan kata-kata, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan aspek-aspek bahasa secara menyeluruh.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan bahasa(Syamsuddin, 2021). Jika berbicara adalah cara untuk berkomunikasi secara aktif sehingga kemudian memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pemikirannya, dan membaca merupakan sarana untuk memahami peristiwa masa lalu. Maka menulis menjadi kegiatan yang dapat mengaktualisasikan kemampuannya dan mengkhususkan diri dalam bidang keilmuannya kepada publik. Melalui hasil tulisan, baik berupa buku, opini, atau makalah singkat, seseorang dapat menunjukkan kualitas keilmuannya dan spesialisasi bidangnya kepada pembaca. Menulis tidak hanya menjadi ekspresi diri, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan cara yang terstruktur dan jelas (Zulharby et al., 2021). Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya merupakan alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sarana untuk menghasilkan karya yang dapat diakses dan dinilai oleh orang lain.

Dalam pembelajaran menulis bahasa Arab, ada empat aspek utama yang harus diperhatikan. Pertama, siswa perlu memahami dan berlatih menulis huruf Arab dengan benar sebagai dasar untuk kemampuan menulis yang lebih kompleks. Kedua, setelah memahami huruf-huruf, siswa perlu mengembangkan keterampilan menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar, termasuk melalui latihan menulis kata-kata umum. Ketiga, fokus selanjutnya adalah pada penyusunan kalimat berbahasa Arab yang grammatically correct dan memiliki makna yang jelas. Latihan ini membantu siswa memahami struktur kalimat. Terakhir, tahap keempat melibatkan penggunaan kalimat-kalimat dalam beberapa alinea yang koheren, di mana siswa diajak untuk menyusun ide-ide secara terorganisir dan logis dalam paragraf(Saepuddin, 2012).

Dalam pembelajaran menulis, tiga aspek utama perlu diperhatikan untuk hasil yang efektif(Saepuddin, 2012). Pertama, Dikte *(Al-Imla')*, siswa terlibat dalam kegiatan seperti *Imla' Hijai*, menulis huruf-huruf hijaiyyah dalam kosa kata yang diberikan. Pada *Imla' Manqul*, siswa latihan meniru tulisan kalimat pendek dari buku atau papan tulis. Tahap selanjutnya, *Imla' Manzur*, melibatkan siswa dalam membaca alinea teks dan menulis ulang dengan arahan tata cara penulisan yang benar. Terakhir, *Imla' Ikhtibary* mengasah kemampuan menulis berdasarkan pendengaran, di mana guru membacakan teks Arab, dan siswa menuliskannya tanpa melihat teks(Rathomi, 2020). Pendekatan ini mengembangkan keterampilan menulis secara holistik. Kedua, aspek Menulis Indah *(Al-Khat)*, dan ketiga, Mengarang *(Al-Ta'bir wa al-Insya')*, terdiri dari tiga tahap pembelajaran: *Al-Ta'bir al-Basit* (karangan sederhana), *Al-Ta'bir al-Muwajjah* (karangan terstruktur), dan *Al-Ta'bir al-Hurr* (karangan bebas)(Hermawan, 2011).

Dalam kegiatan pembelajaran menulis, terdapat tiga kategori utama, yaitu menulis terkontrol, menulis terbimbing, dan menulis bebas(Saepuddin, 2012). Menulis terkontrol ditempatkan pada tahap awal, sedangkan menulis bebas berada pada tahap terakhir. Pada

menulis terkontrol, siswa membutuhkan banyak bimbingan dari guru, sehingga peran guru masih sangat dominan dalam tahap ini. Beberapa aktivitas menulis terkontrol yang diberikan oleh guru meliputi Kalimat Jigsaw, di mana siswa mencocokkan setengah dari beberapa kalimat jigsaw yang terpisah, Wacana berjenjang, Wacana cloz murni (pure cloze passages), Wacana cloze pilihan ganda (multiple choice cloze passages), Menyalin dan menulis (find and copy), Menyusun kalimat (sentence combining), Menyimpulkan(Aziza & Muliansyah, 2020). Dengan demikian, tahapan ini memberikan landasan yang kokoh sebelum siswa melangkah ke tahap menulis terbimbing dan menulis bebas.

Menulis Terbimbing, sebagai tahap kedua pembelajaran menulis, melibatkan berbagai aktivitas untuk mengembangkan keterampilan siswa. Aktivitas tersebut mencakup menggunakan gambar, menulis cerita berdasarkan urutan gambar, dan latihan formal dengan aturan penulisan bahasa Arab. Siswa juga terlibat dalam merangkum informasi, menghubungkan ide, mencatat hasil pembelajaran, dan merespons surat atau iklan. Dialog berpasangan juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, siswa dapat membangun fondasi yang kuat sebelum melangkah ke tahap menulis bebas, yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan menulis bahasa Arab secara mendalam dan beragam (Rathomi, 2020).

Menulis Bebas menandai tahap puncak dalam proses pembelajaran menulis, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemikiran mereka dalam tulisan. Fokus utama pembelajaran mencakup kemampuan menulis huruf hijaiyyah dengan memahami hubungannya dengan harakat dan bunyi, serta kemampuan menulis kata-kata dalam bahasa Arab dengan huruf terpisah dan bersambung, memahami perbedaan huruf pada berbagai posisi dalam kata. Selain aspek teknis, tujuan pembelajaran juga melibatkan pemahaman teori penulisan bahasa Arab, pengetahuan tentang berbagai bentuk tulisan *(naskh, riq'ah)*, serta kemampuan menulis dari kanan ke kiri(Rathomi, 2020). Siswa juga diarahkan untuk menguasai tanda baca dan memahami fungsinya, serta mampu mengaktualisasikan ide-ide mereka dalam tulisan dengan susunan kalimat yang baik.

Secara keseluruhan, tahap Menulis Bebas bertujuan untuk memberikan siswa keterampilan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pemikiran mereka secara efektif dalam bahasa Arab(Miftachul Taubah, 2019). Dengan menggabungkan aspek teknis penulisan dan kemampuan menyampaikan ide dengan jelas, siswa diharapkan dapat mencapai hasil menulis yang optimal dan berkualitas.

DISCUSSION | مناقشة | DISKUSI

Hubungan Landasan Psikologis dengan Empat Maharah dalam Bahasa Arab

Hubungan landasan psikologis dengan Maharah Istima'

Pembelajaran yang baik dan benar sangat memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan dan perwujudan pada setiap peserta didik, implementasi serta wujud kemajuan dalam pembelajaran tercermin pada bagaimana seorang guru maupun pendidik dan peserta didik mampu untuk mengenali, menghargai, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada disekelilingnya. Teori belajar humanistik Carl Rogers menitik tekankan pada client center, yaitu student center dan pendidik bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan motivasi, kesadaran terhadap makna belajar dalam sebuah kehidupan dan fasilitator mendampingi peserta didik untuk tercapainya tujuan pelajaran.(Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Hal ini sangat berkaitan erat dengan pemaparan landasan teori psikologis ebelumnya yakni tentang "motivasi" ini sendiri. Dan berikut wujud pengimplementasian dari landasan psikologis segi humanistic terhadap Maharah Istima'.

Bentuk metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran humanistik pada maharah istima' yakni metode kooperatif learning, Siregar & Nara metode belajar kooperatif menganut lima prinsip yaitu:

1. Saling ketergantungan positif: arti ketergantungan dalam hal ini adalah keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya, setiap anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok.
2. Tanggung jawab perorangan: tanggung jawab perorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik dihadapan guru dan teman kelas lainnya.
3. Interaksi tatap muka: bertatap muka merupakan satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, disamping membahas materi pelajaran.
4. komunikasi antar anggota: model belajar kooperatif juga menghendaki agar para anggota dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi.
5. Evaluasi proses secara berkelompok: perlu dijadwalkan wakatu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan labih efektif.(Faiqoh & Baroroh, 2020)
6. Teori humanistik Carl R Rogers mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab pada maharah Istima' dengan menekankan pentingnya ruh dan proses memanusiakan manusia melalui pemahaman lingkungan dan diri sendiri. Pertanyaan muncul mengenai penerapan prinsip-prinsip humanistik di lembaga pendidikan, yang akan dijawab dalam kajian lebih lanjut.

Hubungan Landasan Psikologis dengan Maharah Kalam

Maharah kalam, sebagai keterampilan berbahasa Arab, sering dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Ini disebabkan oleh kurangnya landasan psikologis dalam pemahaman, ulangan, dan motivasi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa untuk siswa pasca Sekolah Dasar, pembelajaran harus dilakukan secara menyenangkan, aktif, dan gembira. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, dengan melibatkan partisipasi peserta didik dalam merangkai materi pembelajaran. Tantangan selanjutnya bagi guru adalah memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai.(Mishbahul Munir, 2022)

Hubungan Landasan Psikologis dengan Maharah Qiroah

Maharah qiroah merupakan salah satu perwujudan dari keterampilan membaca dalam kemampuan membaca di Bahasa arab. Terkait hubungannya dengan landasan psikologis justru berkaitan erat dengan motivasi yang dibutuhkan terutama dari segi guru maupun pendidik kepada peserta didiknya.(Apri Wardana Ritonga, 2020) Hal ini dilatarbelakangi oleh problematika yang ada yakni Kurangnya minat belajar bahasa Arab, dengan kurangnya minat siswa akan merasa santai dalam belajar. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kemalasan yang ada.

Wujud Solusi motivasi yang perlu diberikan antara lain berupa wujud pemberian mufradat berkisar 5-10 yang mana mufradattersebut adalah mufradat yang ditujukan untuk lebih memacu

minat belajar siswa. Membiasakan membuka pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab dasar serta percakapan dengan bahasa Arab,agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Arab.(Amrina Rodlatul Janah1, Ahmad Ahsan Ansori2 & Tiara, 2022) Disisi lain hal landasan psikologis lain yang menunjang yakni berupa wujud pengorganisasian materi yang tentunya akan berdampak pada reaksi siswa dalam belajar maharah qiroah kedepannya. Berikut beberapa bentuk pengorganisasian materi yang bisa dipergunakan oleh pendidik dalam penerapannya audiovisual, video, lagu, pembelajaran mutholaah

Hubungan Landasan Psikologis dengan Maharah Kitabah

Keterampilan berbahasa arab yang terakhir yakni menulis. Menulis dalam Bahasa arab terkenal dengan salah satu maharah yang paling tinggi dan akhir serta sangat susah dalam pengiplementasiannya dalam perwujudan pembelajaran sehari-hari.(Buhun et al., 2021)

Dalam pembelajaran maharah kitabah, motivasi menjadi hal penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tertarik belajar bahasa Arab karena variasi dalam penyampaian materi dan kegiatan yang menyenangkan seperti permainan dan belajar kelompok. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa di awal dan di akhir pembelajaran untuk tetap semangat dan giat. Selain itu, aspek psikologis siswa seperti kemampuan, minat, motivasi, dan sikap juga mendukung penerapan maharah kitabah secara menyeluruh.

CONCLUSIONS | خاتمة | SIMPULAN

Landasan psikologis memainkan peran penting dalam keterampilan berbahasa Arab. Dalam pembelajaran di tingkat MI, ada empat tahap utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dianggap sebagai tahap pertama yang memungkinkan pemahaman dialek, struktur, dan pengucapan. Berbicara terkait erat dengan mendengarkan, melibatkan ekspresi pemikiran siswa. Membaca membutuhkan pemahaman tanpa interaksi langsung, sementara menulis dianggap lebih sulit. Dalam mengasah menulis, teknik seperti menyalin dan menjodohkan dapat digunakan. Pengembangan keterampilan ini membutuhkan kolaborasi yang kuat antara landasan psikologis dan pembelajaran bahasa Arab, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

ACKNOWLEDGEMENTS | شكر وتقدير | TERIMA KASIH

Kami ucapkan dan kami persembahkan artikel ini kepada Prof. Dr. H. Wildana wargadinata atas bimbingannya.

BIBLIOGRAPHY | مراجع | DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*.

Am, S. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Penerapan Metode Group Investigation DalamMeningkatkan Maharoh Kalam Penelitian Eksperimen Pada Santri Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz TimohoYogyakarta. *REVORMA*, *3*(July), 1–23.

Amrina Rodlatul Janah1, Ahmad Ahsan Ansori2, S. N. M. D. P., & Tiara. (2022). Problematika Maharah Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas X Ipa Ma Al-Mukarom Ponorogo. *Proceeding of 2nd Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*

(AICOMS).

Apri Wardana Ritonga. (2020). Pengaruh Media Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah Siswa SMA Islam Sabilillah Malang Boarding School. *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *Volume 11,* 14.

Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, *19*(1), 56–71. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344

Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *9*(2), 179–196. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181

Buhun, M. F., Nasution, A., & Muassomah. (2021). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Maharah Kitabah di MA Asy-Syifa Totikum. *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *Volume 12,* 12.

Faiqoh, N. M., & Baroroh, R. U. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Pada Maharāh Istimā'. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *9* no *2*, 16.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* (1st ed.). PT. Remaja Rosda Karya.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.

Miftachul Taubah. (2019). Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *Volume 10,* 8.

Mishbahul Munir. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya (Tinjauan Kritis). *Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab*, 17.

Muspika Hendri. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3*, *No*, 15.

Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology*.

Prihartini, Y. (2018). The Development of Integrated Learning Model To Improve Language Skills in Arabic Language. *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km*, *3*(1), 36363.

Rathomi, A. (2020). Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam, TARBIYA ISLAMICA ISSN (p): 2303-3819-; ISSN (E):*, *1*, 1–8.

Rumini, S., Purwanto, E., Purwandari, M. S., Suharmini, T., Si, M., & Ayriza, Y. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.

Saepuddin, M. P. (2012). Pembelajaran keterampilan berbahasa Teori dan Aplikasi. In *Trustmedia Publishing*. CV. Orbittrust Crop.

Said, S., Fatmawati, F., & Masnan, S. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(1), 1–17.

Syamsuddin, R. (2021). Buku keterampilan berbahasa indonesia. *Universitas Negeri Makassar*, *May*, 97.

Wulandari, N. (2020). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *3*(01), 71.

Yuangga Kurnia Yahya. (n.d.). Usaha Bahasa Arab Dalam Menghadapi Era Globalisas. *Prosiding Konferensi Bahasa Arab Nasional III*, 11.

YULIS, A. (2019). Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidkan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1).

Zulharby, P., Marzuq, A., & Arifah, F. (2021). Model Evaluasi Daring untuk Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, *1*, 44–47.